

Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Penerapan Aplikasi Keuangan Digital Berbasis Mobile

Sri Prilmayanti Awaluddin¹, Muslim², Murtiadi Awaluddin³, Emily Nur Saidy⁴, Nurhaedah⁵

¹Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

²Universitas Esa Unggul


³UIN Alauddin

⁴IAIN Pare-Pare

⁵STIE LPI Makassar

E-mail: sri@nobel.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5436>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 28 Jan 2026

Accepted: 13 Feb 2026

Kata Kunci :

UMKM;

Pengelolaan Keuangan;

Aplikasi Mobile;

Pencatatan Digital;

Laporan Keuangan Sederhana.

Keywords

MSMEs;

Financial Management;

Mobile Application;

Digital Recordkeeping;

Simple Financial Statements



ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pengelolaan keuangan UMKM melalui penerapan aplikasi keuangan digital berbasis mobile. Permasalahan yang dihadapi UMKM umumnya meliputi pencatatan transaksi yang tidak konsisten, pencampuran keuangan usaha dan pribadi, rendahnya kemampuan menyusun laporan sederhana, serta minimnya pemanfaatan data transaksi untuk keputusan bisnis. Program dilaksanakan pada pelaku UMKM di Koridor Jalan Somba Opu, Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang, dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis praktik. Tahapan kegiatan meliputi asesmen kebutuhan, penyusunan materi dan kategori transaksi minimum, pelatihan instalasi serta penggunaan aplikasi, praktik input transaksi menggunakan data riil usaha, pendampingan koreksi dan rekonsiliasi kas, serta evaluasi melalui pre-test/post-test dan pemeriksaan kelengkapan catatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kedisiplinan pencatatan harian melalui SOP sederhana “tutup kas” dan penggunaan kategori transaksi minimum. Peserta mulai menerapkan pemisahan kas usaha dan pribadi dengan pencatatan setoran serta pengambilan pemilik secara terpisah, sehingga arus kas usaha lebih terukur. Output utama berupa rekam transaksi yang lebih rapi serta kemampuan menghasilkan laporan ringkas (arus kas dan laba-rugi sederhana) dari aplikasi, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi biaya dominan dan melakukan kontrol biaya. Temuan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan aplikasi sangat dipengaruhi oleh pendampingan awal, mekanisme koreksi input, serta monitoring berkala agar kebiasaan mencatat tidak berhenti setelah pelatihan. Program ini menegaskan bahwa digitalisasi keuangan UMKM efektif apabila diarahkan pada perubahan perilaku pencatatan, pemisahan kas, dan review laporan secara rutin.

This community service program aims to optimize MSME (micro, small, and medium enterprise) financial management through the implementation of a mobile-based digital financial application. The problems commonly faced by MSMEs include inconsistent transaction recording, mixing of business and personal finances, limited ability to prepare simple financial reports, and minimal use of transaction data for business decision-making. The program was implemented with MSME actors along the Somba Opu Road Corridor, Bulu Gading Subdistrict, Ujung Pandang District, using a practice-based training and mentoring approach. The stages of activities included a needs assessment; preparation of training materials and minimum transaction categories; training on application installation and usage; hands-on practice in entering transactions using real business data; mentoring for input correction and cash reconciliation; and evaluation through pre-test/post-test and review of record completeness. The results show an improvement in daily recording discipline through a simple “cash closing” SOP and the use of minimum transaction categories. Participants began to separate business and personal cash by recording owner capital injections and withdrawals separately, resulting in more measurable business cash flow. The main outputs include more orderly transaction records and the ability to generate concise

reports (cash flow and simple profit-and-loss statements) from the application, which were then used to identify dominant costs and implement cost control. The findings also indicate that the sustainability of application usage is strongly influenced by initial mentoring, mechanisms for correcting data entry, and periodic monitoring to ensure that recording habits do not cease after the training. This program confirms that the digitalization of MSME financial management is effective when it is directed toward changes in recording behavior, separation of funds, and routine review of financial reports.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Sri Prilmayanti Awaluddin et al (2026). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Penerapan Aplikasi Keuangan Digital Berbasis Mobile. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5436>

PENDAHULUAN

UMKM umumnya beroperasi dengan ritme transaksi harian yang cepat, tetapi banyak pelaku usaha masih menghadapi persoalan dasar dalam pengelolaan keuangan, terutama pencatatan yang tidak konsisten, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta ketiadaan ringkasan laporan yang mudah dibaca. Dampaknya, pelaku UMKM sering kesulitan menilai kondisi arus kas, menghitung laba-rugi secara sederhana, dan mengambil keputusan berbasis data. Dalam praktik pengabdian, persoalan tersebut berulang muncul sebagai hambatan utama ketika UMKM ingin menata usaha agar lebih tertib dan siap berkembang, sehingga intervensi yang menekankan perbaikan pencatatan menjadi kebutuhan yang sangat relevan (Reswita et al., 2024). Sejalan dengan itu, tren penguatan pencatatan mulai bergeser ke pendekatan digital karena dinilai lebih praktis dibanding metode manual. Program pengabdian yang mendorong pencatatan laporan keuangan berbasis digital terbukti membantu pelaku UMKM memahami alur transaksi, membangun kebiasaan mencatat secara rutin, serta memudahkan rekapitulasi pemasukan dan pengeluaran untuk kebutuhan evaluasi usaha (Reswita et al., 2024). Artinya, digitalisasi bukan hanya soal penggunaan perangkat, tetapi tentang pembentukan sistem kerja sederhana yang mengurangi kesalahan dan meningkatkan keterlacakan transaksi.

Berbagai aplikasi pencatatan keuangan UMKM, seperti SI APIK/SIAPIK sering dipilih dalam kegiatan pengabdian karena menyediakan fitur input transaksi, pengelompokan kategori, dan keluaran laporan ringkas yang lebih mudah dipahami. Contohnya, pendampingan digitalisasi pencatatan menggunakan aplikasi SI APIK pada kelompok UMKM pande besi di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pelatihan yang terarah dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan dasar (Winarni et al., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM dengan aplikasi SIAPIK di Kota Tangerang Selatan, yang menegaskan pentingnya praktik langsung agar peserta mampu menghasilkan laporan sederhana secara lebih cepat dan rapi (Aprilia et al., 2024). Namun, pengalaman lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan adopsi aplikasi tidak cukup hanya dengan memperkenalkan fitur, melainkan membutuhkan strategi pelatihan yang membuat peserta benar-benar terbiasa dan percaya diri. Pelatihan pembukuan digital yang disertai praktik berulang, contoh kasus transaksi riil, dan bimbingan koreksi input membantu menurunkan hambatan umum seperti kebingungan memilih kategori transaksi, ketakutan salah input, serta anggapan bahwa pencatatan itu “merepotkan” (Saffanah & Alkam, 2022). Dengan demikian, desain program yang menekankan pembentukan kebiasaan (habit) pencatatan harian menjadi kunci agar aplikasi mobile dipakai secara berkelanjutan, bukan hanya saat pelatihan berlangsung.

Selain itu, beberapa program pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pencatatan tertentu (misalnya Digikas/Bukukas) efektif ketika disertai pendampingan yang memandu peserta dari tahap instalasi, input transaksi, hingga membaca ringkasan laporan untuk keputusan usaha. Pelatihan dan pendampingan pembuatan Bukukas menggunakan aplikasi Digikas pada UMKM di Condongcatur menegaskan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan kebutuhan peserta dan konteks usaha sehari-hari (Kristiana Paga & Wulandari, 2023). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pengabdian bertema optimalisasi pengelolaan keuangan UMKM melalui aplikasi keuangan digital berbasis mobile menjadi penting untuk memastikan UMKM mampu mencatat secara rutin, menghasilkan laporan ringkas, dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar

pengambilan keputusan (Winarni et al., 2025; Aprilia et al., 2024). Pengalaman berbagai program pengabdian menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan UMKM paling efektif ketika kegiatan tidak berhenti pada sosialisasi, melainkan memastikan peserta mampu membangun rutinitas pencatatan yang realistis. Dalam konteks pelatihan yang menekankan praktik, peserta cenderung lebih cepat memahami alur transaksi karena aplikasi membantu menstrukturkan pemasukan, pengeluaran, dan ringkasan keuangan secara otomatis (Reswita et al., 2024). Pola ini penting karena masalah utama UMKM sering kali bukan ketiadaan informasi, tetapi ketidakmampuan membangun kebiasaan dan standar pencatatan yang sederhana namun konsisten.

Di sisi lain, adopsi aplikasi pencatatan juga dipengaruhi oleh kesesuaian fitur dengan kebutuhan UMKM. Aplikasi seperti SI APIK/SI APIK kerap digunakan dalam pengabdian karena formatnya relatif mudah dipahami oleh pelaku usaha dan dapat menghasilkan laporan dasar yang dibutuhkan untuk evaluasi usaha (Winarni et al., 2025; Aprilia et al., 2024). Namun, variasi jenis usaha dan kompleksitas transaksi membuat fasilitator perlu menyederhanakan kategori akun dan memberikan contoh transaksi sesuai karakter bisnis peserta agar output laporan tidak bias atau sulit diinterpretasikan. Tantangan yang juga sering muncul adalah aspek “kualitas data input”. Ketika peserta belum paham kategori biaya atau belum disiplin mencatat transaksi kecil, laporan yang dihasilkan aplikasi berisiko tidak mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Karena itu, model pelatihan yang memberi ruang koreksi, praktik berulang, dan pendampingan terstruktur menjadi elemen krusial untuk meningkatkan akurasi pencatatan sekaligus membangun rasa percaya diri pengguna (Saffanah & Alkam, 2022). Dengan kata lain, aplikasi mobile berperan sebagai alat, sementara perubahan perilaku pencatatan tetap menjadi tujuan utama intervensi.

Selain pelaporan, beberapa kegiatan pengabdian menekankan bahwa manfaat aplikasi akan terasa ketika pelaku UMKM mulai menggunakan ringkasan laporan untuk keputusan sederhana, misalnya mengendalikan biaya operasional, menentukan kebutuhan modal kerja, atau memantau arus kas harian. Program pendampingan pembuatan Bukukas/Digikas memperlihatkan bahwa ketika peserta mampu membaca ringkasan pemasukan-pengeluaran dan memahami pola transaksi, pengelolaan usaha menjadi lebih terarah (Kristiana Paga & Wulandari, 2023). Hal ini menegaskan bahwa output pelatihan bukan sekadar “bisa memakai aplikasi”, tetapi “bisa menggunakan informasi keuangan” untuk meningkatkan kualitas keputusan usaha. Berdasarkan temuan-temuan pengabdian tersebut, kebutuhan implementasi program serupa di konteks sentra perdagangan seperti Makassar menjadi semakin relevan, khususnya pada UMKM dengan transaksi cepat yang membutuhkan pencatatan ringkas dan real time. Pengabdian bertajuk optimalisasi pengelolaan keuangan melalui aplikasi keuangan digital berbasis mobile diarahkan untuk menjembatani gap antara ketersediaan aplikasi dan kemampuan UMKM memanfaatkannya secara konsisten, akurat, dan berorientasi pada pemanfaatan laporan sederhana (Reswita et al., 2024; Winarni et al., 2025; Aprilia et al., 2024). Dengan demikian, latar belakang ini menguatkan urgensi pengabdian yang tidak hanya melatih penggunaan aplikasi, tetapi juga membentuk kebiasaan pencatatan dan pemanfaatan laporan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha (Saffanah & Alkam, 2022; Kristiana Paga & Wulandari, 2023).

Rangkaian program pengabdian terbaru juga memperlihatkan bahwa aplikasi pencatatan berbasis mobile seperti BukuWarung mampu menjadi “jembatan” bagi UMKM yang belum siap menggunakan sistem akuntansi yang lebih kompleks. Pelatihan pembuatan laporan keuangan dengan aplikasi BukuWarung pada UMKM di Kelurahan Tegal Parang menegaskan bahwa pendekatan praktik langsung membantu peserta memahami alur pencatatan transaksi hingga menghasilkan laporan ringkas secara lebih cepat dan terstruktur (Haningsih et al., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa aplikasi mobile dapat menurunkan hambatan teknis sekaligus meningkatkan keterampilan dasar pelaporan keuangan pada pelaku usaha kecil. Selain aspek keterampilan, pengabdian yang berfokus pada peningkatan kesadaran (*awareness*) pencatatan menunjukkan bahwa masalah utama sering bermula dari rendahnya “sense of urgency” untuk mencatat, bukan dari ketiadaan alat. Program peningkatan kesadaran pencatatan melalui BukuWarung menunjukkan bahwa ketika UMKM memahami manfaat pencatatan sebagai alat kontrol usaha, bukan sekadar kewajiban administrative maka motivasi untuk mencatat menjadi lebih kuat dan lebih berpeluang bertahan setelah kegiatan selesai (Annisyanabania & Utomo, 2025). Ini penting karena keberlanjutan adopsi aplikasi sangat ditentukan oleh perubahan pola pikir bahwa data transaksi adalah aset usaha.

Bukti pengabdian lainnya menegaskan bahwa BukuWarung efektif digunakan untuk pembukuan sederhana, terutama dalam membantu UMKM merangkum pemasukan dan pengeluaran secara periodik. Pemanfaatan aplikasi BukuWarung bagi pelaku UMKM dalam pembukuan keuangan usaha menunjukkan bahwa aplikasi dapat memudahkan rekap transaksi, mengurangi ketergantungan pada ingatan, serta membantu pemilik usaha memahami posisi kas secara lebih akurat (Rosdiana & Mahliza, 2022). Dengan demikian, aplikasi mobile tidak hanya berfungsi sebagai alat input, tetapi juga sebagai perangkat bantu refleksi kinerja keuangan usaha secara rutin. Meskipun demikian, beberapa program pengabdian menekankan bahwa kualitas pendampingan tetap menjadi faktor penentu agar output aplikasi benar-benar menjadi laporan yang dapat dipakai untuk keputusan. Pelatihan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK pada UMKM menunjukkan bahwa fasilitator perlu memastikan peserta memahami kategori transaksi, alur input, serta cara membaca ringkasan laporan agar tidak terjadi salah tafsir atas angka-angka yang muncul (Siregar et al., 2023). Artinya, intervensi yang efektif perlu menyeimbangkan aspek teknis (penggunaan fitur) dan aspek substantif (makna informasi keuangan bagi keputusan usaha).

Pengabdian yang mendorong pembuatan pembukuan sederhana melalui BukuWarung pada UMKM di desa juga menunjukkan bahwa aplikasi mobile relevan untuk berbagai konteks, termasuk wilayah dengan kapasitas administrasi usaha yang masih terbatas. Program di Desa Tanjung Makmur menegaskan bahwa pencatatan berbasis aplikasi dapat mempermudah UMKM memulai pembukuan dari hal paling dasar, sekaligus membangun kebiasaan mencatat yang lebih konsisten (Feblin et al., 2025). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, latar belakang pengabdian ini semakin kuat: penerapan aplikasi keuangan digital berbasis mobile perlu dirancang bukan hanya untuk mengajari “cara pakai aplikasi”, tetapi untuk meningkatkan kesadaran, konsistensi, dan kemampuan UMKM menghasilkan laporan sederhana yang siap digunakan sebagai dasar pengendalian dan pengambilan keputusan usaha (Haningsih et al., 2024; Annisyabania & Utomo, 2025; Rosdiana & Mahliza, 2022; Siregar et al., 2023; Feblin et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik pada pelaku UMKM di Koridor Jalan Somba Opu (Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang). Sasaran kegiatan adalah pemilik atau pengelola UMKM yang memiliki aktivitas transaksi harian namun pencatatan keuangan masih belum konsisten, belum memisahkan uang usaha dan uang pribadi, serta belum memanfaatkan laporan sederhana untuk evaluasi usaha. Fokus utama program adalah membangun kebiasaan pencatatan yang mudah dilakukan dan memastikan peserta mampu menghasilkan ringkasan laporan keuangan melalui aplikasi keuangan digital berbasis mobile.

Tahap awal dilakukan asesmen kebutuhan melalui observasi singkat, wawancara ringan, dan pengisian kuesioner sederhana untuk memetakan kondisi awal peserta. Asesmen mencakup pola transaksi (tunai dan non-tunai), cara pencatatan yang biasa digunakan (nota, buku tulis, atau tidak dicatat), jenis biaya utama, adanya piutang/hutang, serta tingkat literasi digital dan kesiapan perangkat (smartphone dan akses internet). Hasil asesmen digunakan untuk menentukan materi yang paling relevan, menyusun kategori transaksi yang disederhanakan, dan menetapkan indikator capaian program.

Tahap berikutnya adalah persiapan perangkat pelatihan dan bahan praktik yang dirancang berbasis kasus nyata UMKM setempat. Materi inti meliputi prinsip pemisahan keuangan usaha dan pribadi, konsep arus kas harian, pencatatan pemasukan-pengeluaran, pengelompokan biaya, serta pengenalan laporan ringkas seperti arus kas dan laba-rugi sederhana. Tim pelaksana menyiapkan panduan satu halaman (quick guide), template kategori transaksi (misalnya penjualan, pembelian/HPP, biaya operasional, promosi, transport, dan setoran pemilik), serta contoh transaksi harian yang mudah dipahami agar peserta tidak bingung pada saat praktik.

Implementasi pelatihan dilakukan melalui sesi tatap muka yang menekankan praktik langsung penggunaan aplikasi keuangan digital berbasis mobile. Peserta dipandu mulai dari instalasi aplikasi, pembuatan akun, pengaturan profil usaha, hingga penyesuaian kategori transaksi. Setelah itu, peserta melakukan simulasi input transaksi menggunakan data contoh, lalu dilanjutkan input transaksi menggunakan data aktual usaha masing-masing. Pada tahap ini fasilitator menekankan standar minimum pencatatan yang realistis, yaitu mencatat semua transaksi saat terjadi atau maksimal di akhir hari selama 5–10 menit. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan terstruktur untuk memastikan aplikasi benar-

benar digunakan dalam operasional harian. Pendampingan dapat dilakukan melalui klinik singkat dan grup komunikasi (misalnya WhatsApp) untuk membantu peserta mengatasi kendala yang umum muncul, seperti salah kategori, transaksi ganda, lupa mencatat transaksi kecil, atau perbedaan antara kas fisik dan catatan aplikasi. Peserta juga dibimbing melakukan rekonsiliasi sederhana (mencocokkan kas dengan catatan), menata piutang/hutang jika ada, dan menarik ringkasan mingguan dari aplikasi agar terbentuk rutinitas evaluasi keuangan yang konsisten. Tahap akhir adalah evaluasi dan penguatan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman literasi pengelolaan keuangan dan kemampuan operasional penggunaan aplikasi, serta pemeriksaan sampel catatan transaksi peserta untuk menilai kelengkapan dan kerapian input. Output yang ditargetkan adalah peserta mampu mempraktikkan pemisahan kas, mencatat transaksi rutin, serta menghasilkan laporan ringkas dari aplikasi (arus kas dan laba-rugi sederhana) sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Untuk menjaga keberlanjutan, program ditutup dengan penyusunan SOP pencatatan harian-mingguan, penetapan rencana tindak lanjut monitoring berkala, dan pendampingan terbatas agar kebiasaan pencatatan tidak berhenti setelah kegiatan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Masalah dan Luaran yang Diharapkan

Masalah Utama di UMKM	Akar Masalah	Kegiatan/Intervensi	Indikator Keberhasilan	Luaran yang Diharapkan
Pencatatan transaksi harian tidak rutin (hanya mengandalkan nota/ingatan)	Tidak ada SOP pencatatan; menganggap pencatatan memakan waktu; belum terbiasa mencatat transaksi kecil	Pelatihan “pencatatan 5-10 menit/hari” + praktik input transaksi harian pada aplikasi keuangan digital berbasis mobile + checklist harian	Minimal 80% peserta mencatat transaksi harian selama minimal 14 hari berturut/terpantau	Rekap transaksi harian per UMKM; SOP pencatatan harian; checklist monitoring
Keuangan usaha bercampur dengan keuangan pribadi	Tidak memahami pemisahan kas; tidak ada aturan setoran pemilik; arus kas tidak terkontrol	Edukasi pemisahan kas + praktik pencatatan “setoran pemilik” dan “pengambilan pribadi” di aplikasi + simulasi alokasi kas	Minimal 80% peserta memiliki pos kas usaha terpisah dan mencatat setoran/pengambilan secara benar	Panduan pemisahan kas; template kategori transaksi; bukti penerapan pemisahan kas (rekap aplikasi)
Tidak mampu menyusun laporan sederhana (arus kas & laba-rugi)	Tidak paham kategori biaya/pendapatan; pencatatan manual tidak terstruktur; tidak tahu cara membaca ringkasan	Pelatihan pembuatan laporan dari aplikasi (arus kas, laba-rugi sederhana) + pendampingan membaca ringkasan mingguan + contoh interpretasi	Minimal 70% peserta mampu menghasilkan laporan arus kas dan laba-rugi sederhana minimal 1 periode (mingguan/bulanan)	Laporan arus kas & laba-rugi sederhana per UMKM; panduan membaca laporan; format evaluasi mingguan
Piutang/hutang tidak terkontrol (lupa tempo, catatan tidak rapi)	Tidak ada pencatatan tempo; tidak ada daftar pelanggan berutang; tidak ada pengingat penagihan	Penggunaan fitur piutang/hutang pada aplikasi + penetapan tempo + pengingat penagihan + simulasi pencatatan cicilan	Minimal 60% peserta memiliki daftar piutang/hutang lengkap (nama, nominal, tempo) dan status	Daftar piutang/hutang terstruktur; jadwal penagihan; bukti update status pembayaran

			pembayarannya ter-update	
Biaya operasional membengkak dan sulit dilacak	Pengeluaran kecil sering tidak dicatat; kategori biaya terlalu umum; tidak ada batas biaya	Pendampingan pengelompokan biaya inti (bahan, operasional, transport, promosi) + penetapan batas biaya mingguan + evaluasi 3 biaya terbesar	Minimal 70% peserta mampu mengidentifikasi 3 biaya terbesar dan menetapkan batas biaya mingguan berbasis data aplikasi	Rekap biaya per kategori; batas biaya mingguan; ringkasan 3 biaya terbesar per UMKM
Ragu/enggan memakai aplikasi (merasa rumit atau takut salah)	Literasi digital bervariasi; belum percaya diri; takut data salah/keamanan	Klinik pendampingan 1:1 + tutorial singkat 1 halaman + sesi koreksi kesalahan input + standar kategori minimum	Minimal 80% peserta mampu melakukan input, edit, dan menghasilkan rekap tanpa bantuan langsung di akhir pendampingan	Quick guide 1 halaman; video/screenshot langkah singkat (opsional); peningkatan keterampilan penggunaan aplikasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa persoalan paling mendasar pada UMKM sasaran bukan sekadar “belum punya aplikasi”, melainkan ketiadaan sistem minimal yang membuat pencatatan bisa dilakukan secara konsisten di tengah transaksi harian yang cepat. Pada kondisi awal, transaksi kecil sering tidak tercatat karena pelaku usaha menganggap pencatatan sebagai pekerjaan tambahan yang bisa ditunda, sehingga informasi keuangan menjadi terfragmentasi dan tidak bisa dipakai untuk membaca kinerja usaha. Pola ini menyebabkan selisih antara kas yang dirasakan dan kas yang sebenarnya, serta membuat evaluasi usaha cenderung berbasis ingatan. Dengan kata lain, masalah inti berada pada rutinitas dan standar kerja, bukan pada ketersediaan teknologi.

Intervensi kemudian diarahkan untuk menurunkan beban pencatatan melalui SOP sederhana “5 menit tutup kas”, standardisasi kategori transaksi minimum, serta praktik input transaksi berbasis data riil usaha. Pendekatan ini dipilih karena UMKM memerlukan mekanisme yang ringkas namun tegas: semua transaksi harus masuk pada hari yang sama, lalu direkap secara berkala. Dari proses pendampingan terlihat bahwa ketika kategori transaksi disederhanakan (misalnya penjualan, pembelian/HPP, biaya operasional inti, promosi, transport, serta setoran/pengambilan pemilik), peserta lebih cepat membangun kebiasaan input dan berani melakukan koreksi ketika terjadi salah catat. Luaran yang muncul pada tahap ini adalah log transaksi harian yang dapat diekspor serta SOP/checklist yang bisa dipakai ulang.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa masalah “keuangan usaha bercampur dengan pribadi” berakar pada absennya aturan setoran dan pengambilan, sehingga kas usaha dianggap sebagai uang bersama yang bebas dipakai. Kondisi ini membuat laba tidak pernah benar-benar terukur dan pelaku usaha sulit membedakan kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Melalui pendampingan pemisahan kas dan pencatatan setoran/pengambilan pemilik di aplikasi, peserta mulai memiliki batas yang lebih jelas: uang yang masuk dan keluar harus memiliki alasan yang tercatat. Secara hasil, perubahan paling terlihat adalah munculnya rekap setoran/pengambilan dan meningkatnya disiplin pemilik dalam memperlakukan kas usaha sebagai sumber daya yang harus dikontrol.

Dari sisi pelaporan, kendala utama bukan hanya “tidak bisa membuat laporan”, tetapi tidak terbiasa membaca dan memaknai angka. Banyak pelaku UMKM awalnya memiliki data transaksi yang tersebar, namun tidak mampu merangkum menjadi arus kas dan laba-rugi sederhana, apalagi menarik kesimpulan biaya dominan. Setelah peserta mampu menghasilkan laporan dari aplikasi, intervensi dilanjutkan dengan sesi “membaca laporan” untuk mengidentifikasi tiga hal kunci: apakah kas bertambah/berkurang, biaya apa yang paling besar, dan kapan penjualan tertinggi. Pada titik ini, laporan sederhana berubah fungsi dari sekadar dokumen menjadi alat kontrol, misalnya untuk menetapkan batas biaya mingguan dan mengurangi pengeluaran “lain-lain” yang sebelumnya tidak terdeteksi.

Aspek lain yang juga krusial adalah pengelolaan piutang/hutang serta hambatan psikologis penggunaan aplikasi. Piutang sering tidak tertagih bukan karena pelanggan tidak mau bayar, melainkan karena tempo tidak dicatat dan penagihan tidak berbasis data. Dengan aktivasi fitur piutang/hutang dan penetapan tempo, UMKM mulai memiliki daftar yang jelas dan jadwal penagihan yang lebih sistematis. Sementara itu, resistensi penggunaan aplikasi (takut salah, merasa rumit) berkurang ketika peserta diberi ruang latihan koreksi, panduan satu halaman, dan standar kategori minimum. Secara keseluruhan, hasil program mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan aplikasi mobile ditentukan oleh kombinasi: SOP sederhana, standardisasi kategori, pendampingan koreksi, dan kebiasaan review berkala, sehingga luaran yang dihasilkan bukan hanya “aplikasi terpasang”, tetapi sistem pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Pemisahan Keuangan Usaha–Pribadi sebagai Kunci Kontrol Arus Kas

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pencampuran uang usaha dan uang pribadi adalah akar masalah yang paling “mengunci” perbaikan pengelolaan keuangan UMKM di Koridor Jalan Somba Opu (Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang). Ketika kas dianggap sebagai uang bersama, pelaku usaha sulit membedakan mana biaya operasional, mana kebutuhan rumah tangga, sehingga laba terlihat “ada” tetapi tidak pernah benar-benar tersisa. Kondisi ini membuat arus kas tidak terkontrol, keputusan belanja menjadi reaktif, dan usaha rentan mengalami kekurangan kas pada saat kebutuhan modal kerja meningkat. Pola masalah serupa juga muncul dalam berbagai kegiatan pengabdian yang menekankan bahwa penataan pencatatan harus dimulai dari disiplin transaksi dan batas yang jelas antara keuangan usaha dan pribadi (Reswita et al., 2024; Annisyabania & Utomo, 2025).

Intervensi pemisahan kas dalam program ini diposisikan bukan sebagai konsep akuntansi yang rumit, tetapi sebagai aturan operasional yang sederhana: setiap uang yang masuk/keluar harus memiliki tujuan dan dicatat pada pos yang tepat, termasuk “setoran pemilik” dan “pengambilan pribadi”. Aplikasi pencatatan mobile membantu karena menyediakan struktur transaksi yang memaksa pengguna memberi kategori, sehingga aktivitas yang sebelumnya “tidak kelihatan” menjadi terekam dan dapat ditelusuri. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pengabdian yang memanfaatkan aplikasi pencatatan untuk membangun keterampilan pelaporan bukan hanya menghasilkan laporan, tetapi juga membentuk kedisiplinan transaksi yang lebih tertib (Winarni et al., 2025; Haningsih et al., 2024).

Secara kritis, pemisahan keuangan tidak cukup jika hanya “disarankan”; ia harus dilengkapi mekanisme kontrol yang bisa dijalankan UMKM sehari-hari. Karena itu, program menekankan kebiasaan rekonsiliasi sederhana (mencocokkan kas dengan catatan) dan evaluasi berkala agar pelaku usaha bisa melihat konsekuensi langsung dari pengambilan pribadi terhadap kas usaha. Ketika pelaku UMKM mulai mampu membaca perbedaan arus kas sebelum dan sesudah pemisahan, mereka lebih mudah menerima bahwa batas kas usaha adalah alat untuk menjaga keberlanjutan operasional, bukan pembatas yang mengganggu fleksibilitas. Prinsip pendampingan praktik semacam ini konsisten dengan pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan yang menekankan perubahan perilaku pencatatan melalui praktik berulang dan koreksi (Aprilia et al., 2024; Haningsih et al., 2024).

Dibandingkan pendekatan manual, penggunaan aplikasi mobile membuat proses pemisahan lebih “terukur” karena menghasilkan bukti berupa rekap setoran/pengambilan dan ringkasan kas yang bisa dipantau. Implikasi pentingnya adalah: setelah pemisahan berjalan, langkah berikutnya (pengendalian biaya, penyusunan laporan arus kas dan laba-rugi sederhana, serta pemantauan piutang) menjadi jauh lebih mudah dan akurat karena data dasarnya sudah bersih. Ini memperkuat argumen bahwa pemisahan keuangan adalah prasyarat untuk perbaikan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan, sebagaimana terlihat pada kegiatan pengabdian yang mendorong digitalisasi pencatatan agar UMKM mampu menata transaksi dan laporan secara lebih rapi (Reswita et al., 2024; Winarni et al., 2025; Annisyabania & Utomo, 2025).

2. Dari Pencatatan ke Pelaporan Kualitas Data dan Kemampuan Membaca Laporan

Hasil kegiatan menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan aplikasi keuangan digital berbasis mobile tidak ditentukan oleh seberapa cepat peserta bisa “input transaksi”, tetapi oleh kualitas data yang masuk. Pada fase awal, banyak UMKM mencatat transaksi secara tidak lengkap (terutama transaksi kecil) atau memasukkan biaya ke kategori yang tidak tepat, sehingga ringkasan laporan menjadi bias dan tidak bisa dipakai untuk evaluasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan pengabdian yang menekankan perlunya pelatihan berbasis praktik agar pencatatan digital menghasilkan laporan yang benar-benar

merepresentasikan aktivitas usaha, bukan sekadar catatan formalitas (Saffanah & Alkam, 2022; Siregar et al., 2023).

Untuk meningkatkan kualitas data, program menekankan standardisasi kategori minimum (misalnya penjualan, pembelian/HPP, biaya operasional, promosi, transport, dan pos pemilik) serta rutinitas koreksi input melalui pendampingan. Pendekatan ini penting karena kategori yang terlalu banyak justru meningkatkan kesalahan, sedangkan kategori yang terlalu umum (misalnya “lain-lain”) membuat biaya dominan sulit diidentifikasi. Pola pendampingan semacam ini konsisten dengan pengabdian yang menunjukkan bahwa pembukuan digital berjalan efektif ketika peserta didampingi menyusun struktur pencatatan yang sederhana dan sesuai kebiasaan transaksi harian (Kristiana Paga & Wulandari, 2023; Saffanah & Alkam, 2022).

Ketika kualitas input membaik, aplikasi mulai menghasilkan keluaran yang bermakna: rekap pemasukan pengeluaran, arus kas, dan laporan laba-rugi sederhana. Namun, tantangan berikutnya adalah kemampuan membaca laporan, karena banyak pelaku UMKM tidak terbiasa menafsirkan angka untuk keputusan. Pengabdian yang memanfaatkan BukuWarung juga menunjukkan bahwa manfaat utama aplikasi muncul saat pelaku usaha mampu melihat pola pemasukan pengeluaran secara periodik dan memahami posisi kas, bukan hanya saat aplikasi dipakai untuk mencatat (Rosdiana & Mahliza, 2022). Oleh karena itu, sesi “membaca laporan” diarahkan pada interpretasi sederhana: apakah kas bertambah/berkurang, biaya terbesar apa, serta pos mana yang paling sering bocor.

Secara kritis, pelaporan sederhana menjadi jembatan dari rutinitas pencatatan menuju perbaikan keputusan bisnis, tetapi hanya jika UMKM melakukan review berkala dan menjadikan laporan sebagai alat kontrol. Program pengabdian lain yang mendorong pembukuan sederhana berbasis aplikasi menegaskan bahwa keluaran yang paling dibutuhkan UMKM adalah laporan ringkas yang mudah dipahami untuk memantau kas dan menata operasional, terutama pada UMKM dengan kapasitas administrasi yang terbatas (Febelin et al., 2025; Siregar et al., 2023). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa fokus pengabdian seharusnya tidak berhenti pada adopsi aplikasi, melainkan memastikan akuntabilitas data input dan literasi membaca laporan, sehingga laporan sederhana benar-benar menjadi dasar pengendalian biaya dan perencanaan usaha (Rosdiana & Mahliza, 2022; Febelin et al., 2025).

3. Efektivitas Intervensi Digital Mobile terhadap Disiplin Pencatatan

Hasil program menunjukkan bahwa disiplin pencatatan meningkat ketika intervensi tidak berhenti pada “pengenalan aplikasi”, tetapi diikat dengan standar kerja minimal yang mudah dijalankan. Sebelum intervensi, pencatatan cenderung sporadis karena pelaku UMKM mengandalkan nota atau ingatan, terutama saat transaksi ramai. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa konsistensi pencatatan adalah fondasi untuk mengetahui arus kas dan kinerja usaha, sehingga aplikasi mobile diposisikan sebagai alat untuk membangun kebiasaan, bukan sekadar teknologi tambahan. Pola penguatan pencatatan digital ini sejalan dengan pengabdian yang menekankan pencatatan laporan keuangan berbasis digital sebagai solusi praktis untuk menata transaksi UMKM (Reswita et al., 2024).

Efektivitas intervensi meningkat karena program menetapkan SOP operasional sederhana (misalnya “5 menit tutup kas”), pengingat harian, serta kategori transaksi minimum. SOP ini menurunkan beban pencatatan dan mengatasi alasan klasik “tidak sempat”, karena peserta diarahkan mencatat pada momen yang paling realistis: setelah jam operasional atau pada jeda transaksi. Pengabdian pelatihan pembukuan digital menunjukkan bahwa praktik terstruktur seperti ini lebih efektif daripada ceramah, karena peserta belajar melalui input transaksi nyata dan koreksi kesalahan secara langsung (Saffanah & Alkam, 2022). Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi bukan kebetulan, tetapi hasil dari desain intervensi yang membuat pencatatan menjadi rutinitas singkat dan terukur.

Selain SOP, pemilihan aplikasi yang familiar dan mudah digunakan turut memperkuat konsistensi pencatatan. Program yang memanfaatkan SI APIK/SI APIK dalam pengabdian menunjukkan bahwa ketika peserta dibimbing dari instalasi hingga penyusunan laporan dasar melalui langkah-langkah praktis, mereka lebih cepat menguasai pencatatan dan tidak mudah menyerah di awal penggunaan (Winarni et al., 2025; Aprilia et al., 2024). Artinya, keberhasilan intervensi mobile sangat dipengaruhi oleh kesesuaian fitur aplikasi dengan kebutuhan UMKM, serta kemampuan fasilitator menyederhanakan kategori transaksi agar peserta tidak bingung saat input.

Pada sisi lain, penggunaan aplikasi seperti BukuWarung juga menunjukkan efektivitas yang serupa dalam meningkatkan kedisiplinan pencatatan ketika pelatihan difokuskan pada keterampilan

praktis membuat laporan dan pemantauan transaksi harian. Pelatihan pembuatan laporan keuangan dengan BukuWarung pada UMKM memperlihatkan bahwa ketika peserta bisa melihat rekap pemasukan–pengeluaran secara cepat, persepsi manfaat meningkat dan mendorong mereka untuk terus mencatat (Haningsih et al., 2024). Dengan demikian, Poin ini menegaskan bahwa intervensi digital mobile efektif meningkatkan disiplin pencatatan jika dirancang sebagai paket yang utuh: SOP sederhana, praktik input transaksi riil, kategori minimum yang konsisten, serta pendampingan awal yang meminimalkan kesalahan dan meningkatkan rasa percaya diri pengguna (Reswita et al., 2024; Winarni et al., 2025; Aprilia et al., 2024; Haningsih et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa persoalan utama pengelolaan keuangan UMKM bukan semata-mata ketiadaan aplikasi, melainkan lemahnya disiplin pencatatan dan tidak adanya standar kerja minimal yang bisa dijalankan di tengah transaksi harian yang cepat. Ketika pencatatan masih mengandalkan nota atau ingatan, data transaksi menjadi tidak lengkap dan sulit ditelusuri. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan menilai posisi kas dan kinerja usaha secara objektif.

Implementasi aplikasi keuangan digital berbasis mobile menjadi efektif saat dipadukan dengan SOP sederhana, terutama rutinitas “tutup kas” harian dan kategori transaksi minimum. Pendekatan ini menurunkan beban pencatatan, mengurangi kesalahan input, dan mendorong konsistensi pencatatan. Hasilnya, UMKM mulai memiliki rekam transaksi yang rapi dan dapat diekspor untuk kebutuhan evaluasi.

Perubahan paling krusial terlihat pada upaya pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Melalui pencatatan setoran pemilik dan pengambilan pribadi secara terpisah, pelaku UMKM lebih mudah memahami arus kas usaha yang sebenarnya. Pemisahan ini berfungsi sebagai prasyarat agar laporan sederhana tidak tercampur aktivitas rumah tangga, sehingga angka yang muncul lebih valid untuk dasar pengambilan keputusan.

Kegiatan juga membuktikan bahwa keluaran aplikasi (arus kas dan laba-rugi sederhana) hanya bermanfaat jika peserta mampu membaca dan memaknai laporan. Setelah pendampingan interpretasi laporan, pelaku UMKM mulai mengidentifikasi biaya dominan, menilai tren pemasukan, dan menetapkan kontrol biaya. Dengan demikian, pencatatan tidak berhenti sebagai administrasi, tetapi menjadi alat kendali usaha.

Dari sisi keberlanjutan, tantangan utama terletak pada potensi berhentinya penggunaan aplikasi setelah pelatihan. Hambatan seperti lupa mencatat transaksi kecil dan kebingungan kategori dapat menurunkan konsistensi. Oleh karena itu, pendampingan awal, mekanisme koreksi input, serta monitoring berkala menjadi faktor penting untuk menjaga kebiasaan pencatatan tetap berjalan.

Secara keseluruhan, pengabdian yang berfokus pada UMKM di Koridor Jalan Somba Opu menegaskan bahwa digitalisasi keuangan paling efektif ketika diarahkan pada perubahan perilaku: konsistensi mencatat, pemisahan kas, dan review laporan secara rutin. Program ini menghasilkan luaran operasional berupa SOP pencatatan, template kategori transaksi, serta kemampuan peserta menghasilkan laporan ringkas berbasis aplikasi. Ke depan, program serupa disarankan menambah pendampingan 2–3 bulan agar perubahan perilaku lebih permanen dan dapat direplikasi pada UMKM di lokasi lain.

REFERENSI

- Aisyah, S., Hrp, G. R., Hutagalung, R. A., Putri, H. D., Wulansari, I., & Padang, U. R. A. (2022). Pengenalan aplikasi Buku Kas kepada pelaku UMKM sekitaran Medan Pancing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 37–44. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.169> (Ejournal Unimman)
- Annisyabania, S., & Utomo, R. B. (2025). Peningkatan kesadaran pencatatan keuangan UMKM melalui aplikasi BukuWarung. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 368–374. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.530> (Ejurnal Unisap)
- Aprilia, I., Hadi, W., & Yustiani, R. (2024). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM dengan aplikasi SIAPIK di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v4i1.13156> (Journal LPS2H)
- Febliin, A., Sulistiawati, U., Dianti, R. U. M., & Pratama, E. W. (2025). Pembuatan pembukuan

- sederhana melalui aplikasi Buku Warung guna mempermudah pencatatan UMKM di Desa Tanjung Makmur Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten OKU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5507–5511. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.2021> (*Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*)
- Haningsih, L., Herminingsih, A., & Setyaningrum, R. P. (2024). Pelatihan keterampilan pembuatan laporan keuangan dengan aplikasi BukuWarung pada UMKM di Kelurahan Tegal Parang – Jakarta. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 482–487. <https://doi.org/10.62335/qp92yk72> (*Manggala Journal*)
- Kristiana Paga, A., & Wulandari, I. (2023). Pelatihan dan pendampingan pembuatan Bukukas menggunakan aplikasi Digikas pada pelaku UMKM di daerah Condong Catur Sleman Yogyakarta. *Journal of Comprehensive Science*, 2(12), 1506–1511. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i12.566> (*Journal of Comprehensive Science*)
- Kurniawan, D. A., Donni, D., Jaya, K., & Aini, Q. (2022). The use of Bukukas as a digital financial recording tool to improve MSME administrative governance. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i1.342> (*Formosa Publisher*)
- Reswita, Y., Darman, Syaiful, Yoda, T. C., Febriani, R., & Afrida. (2024). Pencatatan laporan keuangan berbasis digital pada UMKM di Desa Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(3). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i3.1936>
- Rinandiyana, L. R., Kusnandar, D. L., & Rosyadi, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis Android (SI APIK) untuk meningkatkan administrasi keuangan UMKM. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 73–78. <https://doi.org/10.30997/qh.v6i1.2042> (*UNIDA-JUMP*)
- Rismanty, V., Rindi, R., & Sari, R. (2020). Penerapan aplikasi SI APIK dalam menyusun laporan pada UMKM Scale Up tangkahan lubuk pakam. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i1.6>
- Rosdiana, Y., & Mahliza, A. (2022). Pemanfaatan aplikasi BukuWarung bagi pelaku UMKM dalam pembukuan keuangan usaha. *PEMANAS: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.22441/pemanas.v2i1.15413> (*Mercu Buana Publications*)
- Saffanah, N., & Alkam, R. (2022). Digital bookkeeping training using applications for business micro, small and medium enterprises (SME) Tellu Silo Aldian Jaya. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 2(2), 05–09. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v2i2.233> (*Golden Ratio*)
- Siregar, M. A., Sinaga, A. F., Hasibuan, R., Lubis, I., & M. Nasution, L. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi SI APIK pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1002–1006. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.294> (DOI)
- Subowo, A., Dewi, M. S., Marzuki, A., & Amrulloh, A. (2023). Pelatihan akuntansi dengan aplikasi SI APIK untuk meningkatkan ketepatan pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 4(2). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i2.2428> (*Jurnal IBIK*)
- Winarni, D., Arofah, R. U., & Zamakhsyari, L. (2025). Digitalisasi pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK bagi kelompok UMKM pande besi di Kabupaten Banyumas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 12–19. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.994> (*Abdi*)